

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diketahui bahwa laporan keuangan sangat penting untuk membuat keputusan terkait dengan kondisi perusahaan. Salah satu unsurnya adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi memiliki informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Zainuddin & Anfas, et al., 2022). Artinya, bahwa laba perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas serta persistennya laba perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai media yang valid dalam mengambil keputusan untuk keberlanjutan perusahaan.

Laba perusahaan pada laporan keuangan menjadi perhatian bagi seluruh pengguna internal maupun eksternal perusahaan. Pentingnya peranan laba dalam membuat keputusan harus memiliki informasi yang akurat serta kredibel untuk manajemen. Persistensi laba secara sederhana dimaknai dengan probabilitas di mana pada periode selanjutnya, tingkatan laba perusahaan bisa jadi repetitif. Dengan demikian, semakin konsisten laba, semakin baik estimasi kinerja masa depan perusahaan (Ardian et al dalam Zainuddin & Anfas, et al., 2022).

Dilansir dari media yang beredar menyatakan bahwa pandemi Covid 19 berdampak besar terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari perubahan rantai pasok dunia hingga penurunan investasi asing ke Indonesia. Penurunan tersebut dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02% di tahun 2019 menjadi 2,97% pada tahun 2020. Perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut juga diikuti dengan meningkatnya jumlah pengangguran. Akan tetapi, pada tahun 2021 hingga saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Pada triwulan IV 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat tinggi yakni 5,01 %. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan perekonomian Indonesia secara keseluruhan tercatat sebesar 5,31% di tahun 2022, jauh meningkat dari capaian tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,70%. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan permintaan domestik yaitu konsumsi rumah tangga maupun investasi. Hal ini sejalan dengan naiknya mobilitas masyarakat pasca penghapusan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), membaiknya prospek bisnis, meningkatnya aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA), serta berlanjutnya penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN)

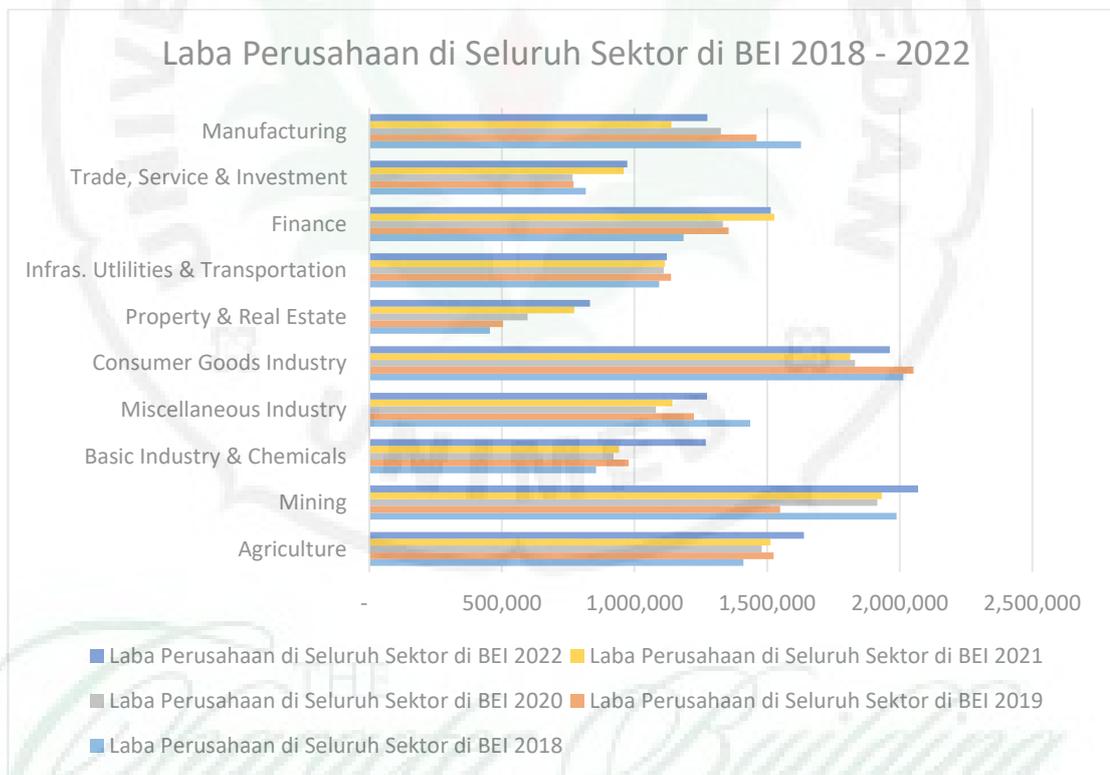
(<https://www.bi.go.id>).



Tabel 1. 1
Laba Perusahaan di Seluruh Sektor Usaha di Bursa Efek Indonesia

Nama Sektor	Laba Perusahaan di Seluruh Sektor di BEI				
	2018	2019	2020	2021	2022
Agriculture	1,411,127	1,524,459	1,479,945	1,512,734	1,638,437
Mining	1,987,817	1,548,622	1,915,555	1,932,754	2,069,500
Basic Industry & Chemicals	854,733	978,127	920,968	941,739	1,268,228
Miscellaneous Industry	1,436,608	1,223,853	1,081,051	1,142,834	1,273,956
Consumer Goods Industry	2,013,732	2,052,654	1,832,109	1,813,561	1,962,837
Property & Real Estate	455,102	503,879	596,892	773,062	831,408
Infras. Utilities & Transportat	1,092,429	1,137,544	1,110,019	1,115,124	1,121,431
Finance	1,185,383	1,354,661	1,333,176	1,526,859	1,513,462
Trade, Service & Investment	816,768	769,832	766,373	959,269	973,183
Manufacturing	1,628,220	1,460,809	1,326,176	1,139,499	1,274,691

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah 2023



Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah 2023

Gambar 1. 1
Laba Perusahaan di Seluruh Sektor Usaha di Bursa Efek Indonesia

Data diatas merupakan hasil observasi terhadap seluruh sektor usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang telah disajikan diatas menunjukkan fluktuasi laba seluruh sektor usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur belum mampu memperoleh kenaikan laba yang signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan perusahaan manufaktur sebagai objek yang diteliti karena perusahaan manufaktur mengalami penurunan laba yang drastis sehingga persistensi laba susah dicapai.

Pentingnya laba bagi perusahaan mendorong manajemen membuat laba dalam laporan keuangan menjadi lebih efektif bagi pengguna laporan keuangan sehingga menggiring adanya asimetri informasi antara manajemen dengan principal. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa jika terdapat pemisahan antara principal dan manajemen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul masalah agensi karena masing-masing pihak terus berusaha agar fungsi utilitasnya dapat maksimal (Haron et al., 2020). Tujuan principal adalah memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham sedangkan manajemen atau agen mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi (Nduhura et al., 2022).

Nurochman et al., (2015) menjelaskan laba yang mampu merepresentasikan kontinuitas laba pada masa mendatang merupakan laba berkualitas. Laba berkualitas tersebut memperlihatkan daya kerja sebenarnya dari suatu perusahaan. Satu di antara elemen nilai prediktif penentu mutu laba yaitu persistensi laba sehingga tidak jarang dihubungkan dengan kualitas laba perusahaan. Persistensi laba adalah laba dengan kapabilitas yang menjadi parameter bagi laba periode selanjutnya yang diperoleh perusahaan untuk kontinuitas jangka panjang (Suwandika dalam Nurochman et al., 2015).

Selanjutnya, dikatakan bahwa persistensi laba menjadi parameter kualitas laba yang tidak jarang menjadi satu di antara media evaluasi kinerja perusahaan dalam membuat keputusan terkait investasi. Akan tetapi, harapan pemegang saham yang mempercayai persistensi laba sebagai satu di antara bahan pertimbangan beragam putusan ekonomi, kadang tidak terealisasi.

Hsu dan Hu (dalam Sari, 2021) menyebutkan laba yang sekarang bisa memperkirakan laba pada masa mendatang yang merupakan sifat kunci laba akuntansi. Adapun laba yang diharapkan yaitu laba yang persisten sebab mengindikasikan adanya daya tahan untuk mengalami pengurangan dalam periode selanjutnya.

Problematika berkaitan dengan persistensi laba mendasari terjadinya penelitian berikut. Pada periode yang dianalisis, sejumlah perusahaan dalam daftar Bursa Efek Indonesia masih menyajikan laba yang cenderung mengalami fluktuasi yang kurang stabil. Nilai fluktuasi laba perusahaan yang kurang stabil memicu kurang meyakinkannya persistensi laba. Terjadinya fluktuasi tersebut mampu mempertanyakan persistensi laba sebab tak bisa menjaga laba yang stabil sehingga diragukan probabilitasnya dalam mempertahankan laba di masa mendatang. Laba berfluktuasi terjadi sebab adanya pengaruh dari beberapa aspek yang memengaruhi persistensi laba pada satu periode.

Didalam penelitian ini, kepemilikan institusional diduga dapat mempengaruhi persistensi laba. Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan investor ataupun institusi atas hak milik perusahaan. Menurut Zainuddin & Anfas, et al., (2022) kepemilikan ini memiliki peranan mengawasi

kinerja perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dapat berperan mengontrol secara efektif tiap kebijakan manajer. Oleh sebab itu, kepemilikan institusional dapat mengendalikan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba yang persisten. Apabila tingkat kepemilikan institusional tinggi maka semakin tinggi pula pengawasan sehingga berdampak pada menurunnya sikap oportunitis dari manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin & Anfas, et al.,(2022) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perihal ini sesuai dengan Haron et al., (2020). Namun, Dudi Pratomo & Athiyya, (2019) memperlihatkan yang sebaliknya di mana kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Kemudian, Nurochman et al., (2015) dan Khafid, (2012) memberikan hasil yang berbeda di mana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor lainnya yang diduga dapat berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan ini ialah persentase kepemilikan manajemen. Menurut Susi Agustian, (2020) kepemilikan manajerial dapat digunakan dalam menentukan kualitas laba yang dapat dilihat dari persistensi labanya. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar rasa tanggungjawab manajer dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial harus memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan karena mempengaruhi kepentingan manajer, salah satunya dengan memperoleh laba yang persisten. Dengan adanya kepemilikan manajerial, para

agen akan termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena agen memiliki bagian atas laba perusahaan.

Penelitian di atas dilakukan Susi Agustian, (2020); dan Khafid, (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perihal tersebut tidak sama dengan hasil dari Dudi Pratomo & Athiyya, (2019) di mana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun, Nyoman et al., (2019); serta Nurochman et al., (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kemudian, tidak hanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, faktor lainnya dan diteliti dalam menentukan pengaruh persistensi laba yaitu komisaris independen. Nurochman et al., (2015) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung dari emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten yang bersangkutan dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Komisaris independen merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam menerapkan *Good Corporate Governance*. Komisaris independen lebih efektif dalam memonitor manajemen. Artinya semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin bagus penerapan *good corporate governance* dikarenakan ada yang mengawasi manajemen sehingga manajemen melakukan upaya yang terbaik dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga profitabilitas menjadi optimal

dan persistensi laba dapat dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Khafid, (2012) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin & Anfas, et al.,(2022); dan Nurochman et al., (2015) yang menghasilkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Perusahaan manufaktur pada penelitian berikut menjadi objek. Teori yang digunakan pada umumnya ialah teori keagenan. Meskipun teori yang digunakan sama, dengan adanya perbedaan objek dapat menghasilkan kesimpulan atau hasil yang berbeda, misalnya jika diteliti pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan hal tersebut peneliti memokuskan objek penelitian pada perusahaan manufaktur. Namun, ada beberapa masalah yang teridentifikasi ketika menentukan apakah tiga variabel di atas berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan yakni, membuktikan ada atau tidaknya pengaruh kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial secara signifikan pada persistensi laba. Demikian juga, indikator di mana dapat dijadikan rujukan untuk menentukan apakah komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Dudi & Athiyya, (2019) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institsional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba”. Yang terbaru dalam penelitian ini ialah adanya variabel komisaris independen.

Berlandaskan pada penjabaran di atas, sangat penting dilaksanakan penelitian berikut guna membuktikan apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi

laba perusahaan. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya memiliki pendapat yang berbeda terkait pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap persistensi laba perusahaan sehingga perlu diuji kembali.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian tentang **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa permasalahan yaitu:

1. Beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki fluktuasi laba yang kurang stabil sehingga sulit memperoleh laba yang persisten.
2. Beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami penurunan laba sehingga persistensi laba masih belum dapat dicapai.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki kepemilikan institusional namun fluktuasi laba yang tidak stabil menunjukkan laba perusahaan tidak persisten.
4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki kepemilikan manajerial namun persistensi laba perusahaan masih belum dicapai.
5. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki komisaris independen namun persistensi laba perusahaan masih belum dapat dicapai.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat beragam faktor yang memengaruhi persistensi laba perusahaan. Agar ruang lingkup penelitian tidak sulit diukur sebab terlalu luas, diperlukan pembatasan masalah, yakni “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, penelitian berikut mempunyai beberapa tujuan di bawah ini:

1. Untuk menemukan pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba perusahaan.

2. Untuk menemukan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba perusahaan.
3. Untuk menemukan pengaruh komisaris independen terhadap persistensi laba perusahaan.
4. Untuk menemukan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen dengan simultan terhadap persistensi laba perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian berikut diharap mampu memberi sejumlah manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Menambah khazanah keilmuan dalam meneliti tentang analisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap persistensi laba perusahaan.

2. Bagi akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta menambah literature yang telah ada dan penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya terkait dengan persistensi laba.

3. Bagi praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi ilmu tambahan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh persistensi laba.